

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1, salah satu komponen penting dan menjadi perhatian para pemakai laporan keuangan yaitu tentang hasil kinerja operasional perusahaan yang tercermin dari laba yang dilaporkan. Informasi laba ini digunakan untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan sebagai alat bantu pemegang saham atau pihak lain dalam menaksir kekuatan laba perusahaan di masa mendatang. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1 paragraf 7 tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan). Laporan keuangan dari sebuah perusahaan sangat penting untuk dianalisis, salah satu aspek pentingnya adalah berguna untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Adapun, informasi laba yang merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Sembiring, 2015). Informasi laba ini digunakan untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan sebagai alat bantu pemegang saham atau pihak lain dalam menaksir kekuatan laba perusahaan di masa mendatang. Namun kenyataan yang banyak sekarang ini, para pengguna laporan keuangan hanya terfokus pada informasi laba, tanpa memperhatikan darimana dan bagaimana laba tersebut dihasilkan.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Rodoni dan Ali (2012) dalam Juyneo (2016),

tiga hal yang terjadi ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress* meliputi ketidakcukupan atau kekurangan modal, besarnya beban hutang, dan mengalami kerugian. *Financial distress* yang juga bisa disebut sebagai kesulitan keuangan atau masalah keuangan ini sudah mendapat perhatian sejak tahun 1997 dimana terjadinya krisis keuangan yang terjadi di Asia. Salah satu penyebab kesulitan keuangan menurut Brigham dan Daves (2003) adalah adanya serangkaian kesalahan yang terjadi dalam perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam Hapsoro dan Hartomo (2016), kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang tengah mengalami kesulitan keuangan cenderung melakukan tindakan manajemen laba, dimana hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk menarik perhatian calon investor termasuk dengan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi dari perusahaan tersebut. Manajemen laba adalah suatu kegiatan intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan (Schipper, 1989). Pada satu sisi, manajemen laba dipandang sebagai suatu tindakan yang seharusnya tidak dilakukan karena dengan adanya tindakan tersebut maka informasi yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan dan nilai perusahaan sesungguhnya. Tinggi rendahnya kualitas laba sangat dipengaruhi oleh manajemen laba, karena manajer sebagai pengelola perusahaan yang akan menyajikan laporan laba didalam laporan keuangan.

Hingga kini sudah berbagai kasus yang terjadi dan berkaitan dengan manajemen laba maupun manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan besar baik di luar negeri ataupun di Indonesia, contohnya adalah kasus yang melibatkan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dikategorikan sebagai kasus korupsi berskala besar, beberapa lembaga juga harus ikut turun tangan menangani

kasus ini. Potensi kerugian dari kasus Jiwasraya ini disebut sebesar Rp13,7 triliun. Ketua BPK Agung Firman Sampurna menjelaskan bahwa BPK telah melakukan dua kali investigasi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 sampai 2019. Hasil pemeriksaan menunjukkan Jiwasraya pernah melakukan modifikasi laporan keuangan pada tahun 2006. Pembukuan yang seharusnya terhitung rugi di manipulasi oleh Jiwasraya, hal ini menunjukkan adanya tekanan likuiditas yang telah berlangsung lama. Selain itu, BPK juga menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih pada tahun 2017, laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,3 milyar dinilai BPK ada kekurangan pencadangan yaitu Rp7,7 triliun, sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya mengalami kerugian. Kejaksaan Agung menyebut ada lebih dari 5.000 transaksi investasi sepanjang tahun 2009-2018 yang berimbas pada gagal bayar (Irene, 2020).

Penelitian mengenai *financial distress* dan manajemen laba telah dilakukan beberapa diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2012) perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan tinggi cenderung melakukan manajemen laba yang menurunkan laba daripada menaikkan laba sedangkan perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan rendah cenderung melakukan hal yang sebaliknya. Hasil penelitian Sutra dan Wahyudi (2018) *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* yang pada akhirnya tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan tersebut dapat mengalami kepailitan. Penelitian tentang pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba memiliki banyak informasi yang dapat dijadikan bahan acuan seperti dengan menggunakan variabel-variabel akuntansi maupun dengan menggunakan variabel lain. Hal ini dikarenakan, *financial distress* merupakan salah satu bagian dari manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel tambahan yaitu variabel moderasi agar dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Dalam penelitian ini, pengendalian internal dijadikan sebagai variabel moderasi yang bertujuan untuk menguji variabel moderasi yang digunakan akan memperlemah atau memperkuat hubungan secara langsung antara *financial distress* dan manajemen laba. Menurut Li et al (2020), perusahaan yang tertekan secara finansial cenderung

melakukan manajemen laba yang lebih akrual. Pengendalian internal memberikan efek moderasi pada hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba dengan menekan perilaku manajemen laba akrual pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Beberapa perusahaan pada awalnya mungkin mengalami defisiensi pengendalian internal, setelah pengendalian internalnya kemudian ditingkatkan, manajemen laba menjadi rendah daripada perusahaan yang pengendalian internalnya belum ditingkatkan (Ashbaugh-Skaife et al, 2008). Doyle dkk, (2007a) menemukan bahwa pengendalian internal yang lemah secara positif terkait dengan manajemen laba akrual. Pengendalian internal merupakan sebuah rencana, prosedur, metode, dan kebijakan yang dikembangkan oleh manajemen untuk memberikan jaminan yang wajar atas efektivitas dan efisiensi operasional, keandalan pelaporan keuangan, keamanan asset, kepatuhan terhadap pedoman, hukum, dan kebijakan untuk menawarkan peraturan lain (Evitasari, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh *financial distress* terhadap manajemen laba dengan pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan *real estate* dan *property* dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini sering mengalami pasang surut dikarenakan apabila pertumbuhan ekonomi sangat tinggi maka industri ini akan banyak diminati dan cenderung melakukan suplai yang banyak, namun disaat pertumbuhan ekonomi menurun, sektor ini akan mengalami penurunan yang lumayan drastis, dan hal ini membuat sektor *real estate* dan *property* sulit untuk diprediksi. Industri properti kelihatannya mulai menunjukkan perbaikan. Ini tercermin dari laporan keuangan semester I 2017 yang telah dirilis sejumlah pengembang. Dari 20 perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah melaporkan kinerja mereka di paruh pertama tahun ini, 14 diantaranya berhasil menorehkan pertumbuhan laba bersih dan hanya enam perusahaan yang mengalami perlambatan. Pertumbuhan kinerja tersebut sebagian besar juga sejalan dengan peningkatan pendapatan usaha masing-masing perusahaan. Kedua puluh emiten tersebut membukukan laba bersih sekitar 6,43 triliun selama enam bulan pertama tahun ini. Angka tersebut meningkat sebesar 45% jika dibandingkan perolehan pada

periode yang sama tahun lalu yakni sebesar Rp 4,41 triliun (industri.kontan.co.id, 2017). Selain itu, potensi jumlah penduduk yang bertambah besar sehingga semakin banyak pembangunan di sektor perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan, dan gedung-gedung perkantoran yang membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya sehingga menjadi prospek yang cerah di masa yang akan datang. Berdasarkan informasi di Jakarta, sektor properti dinilai memiliki peranan penting dalam menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional. Bahkan sektor ini diyakini akan mampu menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu saat ini (Kompas.com). Tahun penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2017-2019. Periode tersebut dipilih karena merupakan tahun penelitian yang terbaru.

## 1.2. Kesenjangan Penelitian

Dari berbagai penelitian terdahulu yang membahas tentang *financial distress* dan manajemen laba memiliki hasil dan kesimpulan yang berbeda-beda. Pertama-tama, penelitian dari Widodo (2012), Perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan tinggi cenderung melakukan manajemen laba yang menurunkan laba daripada manajemen laba yang menaikkan laba. Gunawan, Rudiawarni, & Sutanto (2014), memiliki hubungan negatif signifikan antara *financial distress* yang ditandai dengan *net income* negatif terhadap manajemen laba, tidak ada hubungan signifikan antara *financial distress* yang ditandai dengan *working capital* negatif terhadap manajemen laba, ada hubungan positif signifikan antara *financial distress* yang ditandai dengan *net income* dan *working capital* negatif selama tahun berjalan dengan manajemen laba. Muljono dan Kim (2018), *financial distress* memiliki hasil positif signifikan terhadap manajemen laba riil dan hasil negatif signifikan terhadap manajemen laba akrual. Chairunesia, Sutra, & Wahyudi (2018) dan Ariestanti (2015), mengatakan bahwa *Financial distress* memiliki dampak positif signifikan terhadap manajemen laba. Terakhir, Hapsoro dan Hartomo (2016) mengatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba.

Selain perbedaan hasil penelitian beberapa subjek, objek, sumber data dan variabel penelitian yang berbeda dapat menjadi peluang untuk perkembangan pokok bahasan dalam penelitian ini. Penelitian dengan *financial distress* terhadap

manajemen laba memang sudah sering digunakan sebagai topik utama dalam beberapa penelitian, namun masih jarang dilakukan dengan pengendalian internal sebagai variabel moderasi.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh pengendalian internal dalam memoderasi *financial distress* terhadap manajemen laba.

### 1.4. Ringkasan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Beberapa variabel yang digunakan diantaranya, manajemen laba sebagai variabel dependen, *financial distress* sebagai variabel independen, pengendalian internal sebagai variabel moderasi, dan variabel kontrol menggunakan *size*, *ROE*, dan *growth*. Data penelitian yakni data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi laporan keuangan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu analisis Regresi linier berganda, MRA (*Moderated Regression Analysis*), serta Uji T dan Asumsi klasik.

### 1.5. Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan sampel yang didapat melalui metode *purposive sampling* sebanyak 137 observasi. Analisis deskriptif menunjukkan gambaran umum nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Pemilihan model analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan regresi moderasi yaitu *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* terhadap manajemen laba berpengaruh positif signifikan, sedangkan pengendalian internal tidak dapat memoderasi *financial distress* terhadap manajemen. Serta ukuran perusahaan, *return on equity*, dan pertumbuhan perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### 1.6. Kontribusi Riset

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap seluruh elemen masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Bagi peneliti dan akademisi, untuk mengetahui lebih mendalam dan menambah wawasan yang lebih luas mengenai *financial distress*, manajemen laba, dan pengendalian internal.

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi investor

Dapat digunakan sebagai gambaran mengenai dampak dari *financial distress* sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan untuk investasi.

- b. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan arah perusahaan agar tidak terjadi praktik manajemen laba sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* yang dapat menimbulkan kerugian bagi investor.

### 1.7. Sistemetika Penelitian

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara sistematis susunan penelitian ini sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba dengan Pengendalian Internal sebagai variabel moderasi”. Dilanjutkan dengan kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, serta menjelaskan kontribusi dari riset yang dilakukan, dan menjabarkan sistematika penelitian.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai teori dan konsep yang digunakan untuk mendukung serta memiliki relevansi dengan penelitian, diantaranya *agency theory*, pengertian *financial distress*, manajemen laba, dan pengendalian internal. Selain itu bab ini juga mejabarkan tentang penelitian terdahulu yang menjadi bahan perbandingan serta referensi untuk penelitian ini serta menguraikan hipotesis dan kerangka konseptual.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, identifikasi variabel beserta definisi operasional dari variabel independen, variabel dependen, variabel kontrol, dan variabel moderasi. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diperoleh dari sumber data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Diakhir bab ini membahas teknik analisis yang digunakan dalam pengujian pada penelitian ini.

## **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek dan subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembuktian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian. Objek penelitian adalah *financial distress*, manajemen laba, pengendalian internal, *size*, *ROE*, dan *growth*. Subjek penelitian adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2019. Analisis regresi dilakukan dengan regresi linier berganda dan melakukan MRA (*Moderated Regression Analysis*) untuk menguji variabel moderasi dengan menggunakan software SPSS.

## **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Bagian akhir bab skripsi ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas di bab sebelumnya dan menuliskan saran



berdasarkan keterbatasan dan kendala penulis dalam melakukan penelitian ini agar tidak dilakukan oleh peneliti selanjutnya.